

## **JEMEK SUPARDI: BERPOLITIK MELALUI KARYA PANTOMIM**

Indar Sabri<sup>1</sup>, Muhammad Jazuli<sup>2</sup>, Totok Sumaryanto F<sup>3</sup> and Autar Abdillah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Post-graduate students, Semarang State University.

<sup>2,3</sup> Semarang State University.

<sup>4</sup> Surabaya State University

Email: [indarsabri@gmail.com](mailto:indarsabri@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Keterlibatan seniman di dunia politik sebagai legislatif sejak era reformasi di Republik Indonesia kian marak. Keberadaan seniman dianggap representatif sebagai salah satu perwakilan dari masyarakat oleh partai politik, keterlibatan seniman dalam dunia politik praktis terkadang menimbulkan berbagai pertanyaan tentang kesenimannya itu sendiri. "Seni yang terlibat" dapat diartikan sebagai seni yang memiliki garis lurus yang tegas antara karya dan laku atau menciptakan karya yang bertema politik, sedangkan kehidupan praktis sehari-hari seniman justru apolitis. Jemek Supardi merupakan salah satu seniman yang banyak menciptakan karya-karya bertema politik namun tidak terjun dalam dunia politik praktis. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, dokumen dan wawancara yang dipaparkan secara diskriptif. Hasil yang didapat adalah sejak Indonesia memasuki era reformasi 1997 hingga saat ini, Jemek Supardi banyak menciptakan karya-karya yang bertema politik.

Kata kunci : Jemek Supardi, Pantomim, Politik

### **ABSTRACT**

The involvement of artists in the political world as legislators since the reform era in the Republic of Indonesia has become increasingly prevalent. The existence of artists is considered representative as one of the representatives of the community by political parties, the involvement of artists in the world of practical politics sometimes raises various questions about its own wisdom. "Art involved" can be interpreted as art that has a straight line that is firm between work and behavior or creates works that have political themes, while the daily life of artists is precisely apolitical. Jemek Supardi is one of the artists who created many political themes but did not enter the world of practical politics. Data collection techniques with literature studies, documents and interviews are presented descriptively. The results obtained were that since Indonesia entered the 1997 reform era until now, Jemek Supardi created many works with political themes.

Keywords: Jemek Supardi, Pantomime, Politics



## PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia akan keterlibatan unsur seniman dalam dunia politik telah dilaksanakan sejak awal Negara Indonesia membuat tatanan ketata negaraan, tepatnya pesta demokrasi pertama Indonesia keterlibatan seniman sudah dilakukan. Pemilu 1955 adalah pintu masuk bagi perupa Soedjojono dan Affandi untuk masuk dalam politik praktis. Keduanya adalah dua dan 10 wakil PKI yang berasal dari seniman dan budayawan yang lolos menjadi anggota DPR (*Harian Rakjat*, 17 September 1955). Data ini membuat kita menyadari bahwa seniman merupakan salah satu potensi besar perwakilan dari suara warga negara, namun keterkaitan seniman dalam duni politik praktis tentu saya menuai berbagai pendapat dalam kalangan seniman itu sendiri, seniman yang terjun dalam dunia politik praktis dan karyakaryanya juga berbanding lurus dari prilakunya yang juga menghasilkan karya-karya perihal politik ataupun seniman yang tidak terjun langsung dalam dunia politik prasktis namuni antara karya-karyanya juga menyentuh tentang dunia politik.

Artikel Muhidin M Dahlan dalam acara biennale Jogja XIII yang berjudul seni dan politik: Yogyakarta sebagai arena, membuka tulisannya dengan menggunakan tajuk "*1000 kali seniman tak berpolitik, 1000 kali pula politik mencampuri seni dan seniman*" Kutipan dari komposer musik legendaris Indonesia Amir Pasaribu itu di temukan dari kliping koran tua *Harian Rakjat* edisi 13 April 1957. Kutipan ini mengandung arti tersirat bahwa seni dan politik bukan sesuatu yang bermusuhan, seniman tidak bisa menghindari dunia politik yang ada disekitarnya walaupun pemilihan sebagai seniman yang masuk dalam dunia politik

praktis ataupun memandangi politik dari luar dan menciptakan karya-karya seni yang bertemakan tentang politik.

Bagaimanakah dengan seniman pantomim Indonesia Jemek Supardi, ditinjau dari karya-karya nya sejak Indonesia memasuki era reformasi. Tulisan ini memaparkan data karya-karya Jemek Supardi sejak 1997 hingga saat ini yang bertemakan tentang politik. Dilthey membedakan dua bentuk karya seni, yaitu karya seni yang disebutnya otentik dan karya yang tidak otentik. Suatu karya yang tidak otentik, tidak dapat berbicara tentang kandungan mental senimannya, karena karya semacam itu hanya merupakan ilusi. Karya ini bisa dianggap lepas dari kandungan mental sang seniman, karena interes sang seniman sangat dipengaruhi oleh hal-hal praktis yang lebih kuat dari pengalaman hidup yang tersimpan dalam kandungan mentalnya (Dilthey,1979). Data-data karya Jemek Supardi yang didapat dan didekatkan pada pernyataan Dilthey di atas akan mendapatkan gambaran bahwa seniman pantomim Indonesia asal Jogjakarta berpolitiknya melalui Karya-karya pantomim.

## PEMBAHASAN

### Jemek Supardi

"*Di Indonesia belum ada orang yang memilih seni pantomim sebagai pilihan hidupnya*" begitulah Jemek Supardi berkata ketika penulis wawancarai pada tanggal 16 September 2018 yang lalu. Kutipan diatas memang bisa dibenarkan ketika melihat kenyataan bahwa seniman pantomim Indonesia asal Jogja ini tidal memiliki pekerjaan tetap lainnya selain berkegiatan sehari-hari dan berkarya



pantomim. Awal mula pria kelahiran pakem, 14 maret 1953 ini menegenal pantom dan mengerti metode latihan pantomim yaitu dari Azwar pendiri teater alam yang dimana Jemek Supardi pernah terlibat dan menimba ilmu disana. Kesederhanaan, kepolosan dan sifat mudah bergaul yang dimiliki oleh Jemek Supardi membuat ia mudah bergaul dengan para seniman di Jogjakarta saat itu mulai dari Rendra, Emha Ainun Najib (cak nun), Fajar Suarno dan Moortri Poernomo.

Moortri Poernomo sebagai akademisi dosen pengajar di ASDRAFI menganggap bahwa pantomim merupakan ilmu dasar bagi seseorang yang ingin menjadi aktor teater sehingga seni pantomim diajarkan Moortri Poernomo kepada para mahasiswanya untuk melatih tubuh dan ekspresi hingga para mahasiswa siap untuk memerankan semua tantangan peran yang ada di dunia teater. Pendapat Moortri Poernomo tersebut sejalan dengan yang di rumuskan oleh Harimawan, Pantomim adalah salah satu bentuk kesenian yang akan mengantar seseorang menjadi pemeran berkualitas. Dengan memahami dan melatih Pantomim maka calon aktor akan mampu menjadi sempurna dalam profesinya, ia setidaknya akan enak dipandang mata jika mau berlatih Pantomim (Iswantara, 2007:4)

Ilmu pantomim juga Jemek Supardi dapatkan dari Moortri Poernomo yang saat itu merupakan dosen pengajar di Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI). Meskipun Jemek Supardi tidak pernah secara resmi menjadi mahasiswa ASDRAFI tapi ia biperbolehkan menimba ilmu secara non formal disaat latihan-latihan yang

diberikan oleh Moortri Poernomo kepada mahasiswanya tentang olah tubuh dan pantomim. Fajar Suharno mengatakan bahwa ada dua tehnik yang berbeda yang dilakukan oleh Azwar AN dengan pengajaran dari Moortri Poernomo, Azawar AN dengan gerakan patah-patahnya sedangkan Pak Moortri menggunakan gerakan mengalir”.

Jemek Supardi menerima, mengamati dan melakukan kedua gerakan yang dimiliki kedua tokoh tersebut secara otodidak yang kemudia ia kembangkan sendiri secara alamiah dan berdasarkan keinginannya. Hingga saat ini Jemek Supardi lebih cenderung menggunakan gerak mengalir dalam setiap karya-karya yang dipentaskannya. Bagaimana dengan karya-karya yang dicipatkan oleh Jemek Supardi? Fajar suarno mengatakan bahwa Jemek Supardi merupakan “*pantomim alam*” (wawancara 17 September 2018). Lebih lanjut telaah tentang pantomim alam yang dimaksud lebih cenderung apa segala hal yang didapat dari Jemek Supardi merupakan hasil dari Otodidak, Hal itu dapat dilihat dari seni pertunjukan pantomim yang dihasilkan oleh pantomimer seperti Jemek Supardi, merupakan karya-karya yang merefleksikan diri, sosial, politik dan lingkungannya.

### Seni Pantomim

Aristoteles dalam Poetics memberikan pengertian pantomim dengan ciri-ciri dasarnya lahir dari aktivitas manusia karena gerak menirukan yang tidak mendasarkan pada rhytm secara dominan. Maka seni gerakan tubuh ini wujud sebagai suatu gerakan isyarat, sehingga seni pertunjukannya disebut pantomime (Richard Levin (1960:131). Istilah pantomim berasal dari bahasa



Yunani yang artinya serba isyarat. Berarti secara etimologis, pertunjukan pantomim yang dikenal sampai sekarang itu adalah sebuah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal. Pertunjukan itu bahkan bisa sepenuhnya tanpa suara apa-apa. Jelasnya, pantomim adalah pertunjukan bisu (Bakdi Sumanto, 1992:1). Pantomim adalah seni tubuh dan ekspresi yang bercerita tanpa kata dengan ilusi bentuk yang dibangun oleh pantomim melalui visualisasi benda tanpa benda (Sabri dan Suryandoko, 2014:48).

Berdasarkan etimologisnya seni pantomim memang merupakan seni yang membuka peluang besar untuk dapat menyampaikan pesan dan tema dengan diam, damai, senyap tanpa menggunakan bahasa verbal, seni pantomim menjadi sangat menarik untuk di perhatikan, konsentrasi penonton akan lebih ekstra memperhatikan dikarenakan segala sesuatu yang divisualkan merupakan isyarat dari tubuh dan ekspresi pantomimer itu sendiri. Setelah pasca reformasi sering bermunculan unjuk rasa dengan menggunakan ikon pantomim sebagai aksi damai mereka. Berbeda dengan Jemek Supardi, karya-karya pantomimnya tidak hanya dilakukan secara spontan atau improvisasi namun karya-karya Jemek Supardi yang menyuarakan permasalahan-permasalahan sosial dan perkembangan politik yang terjadi dengan konsep karya yang matang serta melalui sebuah perenungan yang mendalam.

### **Politik**

Secara etimologis, politik berasal dari kata Yunani polis yang berarti kota atau negara kota. Kemudian arti itu berkembang menjadi polites yang berarti warganegara, politeia yang berarti semua

yang berhubungan dengan negara, politika yang berarti pemerintahan negara dan politikus yang berarti kewarganegaraan. Aristoteles (384-322 SM) dapat dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan kata *politik* melalui pengamatannya tentang manusia yang ia sebut zoon politikon. Dengan istilah itu ia ingin menjelaskan bahwa hakikat kehidupan sosial adalah politik dan interaksi antara dua orang atau lebih sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Aristoteles melihat politik sebagai kecenderungan alami dan tidak dapat dihindari manusia, misalnya ketika ia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, ketika ia berusaha meraih kesejahteraan pribadi, dan ketika ia berupaya memengaruhi orang lain agar menerima pandangannya. Aristoteles berkesimpulan bahwa usaha memaksimalkan kemampuan individu dan mencapai bentuk kehidupan sosial yang tinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain (difinisimu.blogspot.com).

Definisi politik dari Aristoteles tersebut diatas dapat di mengerti bahwa politik merupakan upaya untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Berikutnya dengan tegas tersirat bahwa politik tidak hanya berkisar di lingkungan kekuasaan negara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh penguasa negara. Dalam beberapa aspek kehidupan, manusia sering melakukan tindakan politik, baik politik dagang, seni, budaya, sosial, maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Demikianlah halnya yang dilakukan seniman pantomim Indonesia Jemek Supardi, berdasarkan pengertian diatas secara individu Ia melakukan kegiatan berpolitik melalui karya-karyanya yang memiliki menyangkut tujuan-



tujuan dari seluruh masyarakat. Pertunjukan dari karya-karya Jemek Supardi berupaya memengaruhi orang lain agar menerima pandangannya terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya demi suatu tujuan yang berguna bagi masyarakat.

### **Karya-karya Jemek Supardi bertemakan Politik**

Sejak tahun 1979 hingga saat ini Jemek Supardi telah menciptakan banyak karya-karya pantomim, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya, sosial, politik yang berada dilingkungkannya sebagai dasar tema lahirnya karya-karya pantomim Jemek Supardi. Sejak era reformasi yang terjadi di negara Indonesia ini, berdasarkan data yang didapat Jemek Supardi banyak menciptakan karya-karya pantomim dengan tema-tema lingkungan, kehidupan sosial dan politik yang terjadi. Karya-karya Jemek Supardi dapat dilihat sebagai berikut:

Table 1.  
Karya-Karya Pantomim Jemek Supardi

Tahun	Judul	Jumlah
1997	Pak Jemek Pamit Pensiun	1
1998	Badut - Badut Republik dan badut-badut politik Aksi Diam Yogyakarta - Jakarta	2
2001	100 Cermin pak Jemek	1
2005	White River	1
2007	Melawan Korupsi Via Pantomim	1
2009	Jemek melawan Naga (neoliberalisme)	1
2009	Calegbrutussaurus	1
2010	Selamatkan Indonesia dari Sampah Aksi budaya peduli air	2
2011	Ujuk rasa menyuarkan hak pekerja rumah tangga	1
2014	Penyelamatan Sumber Air Tanah di lereng Merapai	1

2017	Dari Jogja untuk Ahok	1
2017	Merefleksikan Hari Kesatuan Pancasila	1
Total Karya		14

Dari rekapitulasi data diatas akan diuraikan tiga karya sebagai sampling yang dipilih oleh penulis sebagai contoh agar dapat menjadikan penguat bahwa Jemek Supardi melakukan kegiatan berpolitik melalui karya-karya pantomimnya. Adapun tiga karya tersebut adalah : pertama karya berjudul “100 cermin pak Jemek”, kedua karya yang berjudul “calegbrutussaurus” dan yang ketiga karya yang berjudul “dwi tunggal seniman Jogja”.

#### **1. Karya berjudul 100 cermin pak Jemek**

14 November 2001 seniman pantomim Indonesia Jemek Supardi asal Jogja kembali menampilkan karya nya di panggung seni ancol, Jakarta. Kali ini karya yang diberi judul 100 cermin, karya ini menceritakan tentang kegelisahan seorang Jemek Supardi sebagai perwakilan dari masyarakat Indonesia yang merasakan perkembangan negara Republik Indonesia pasca era reformasi.

Persoalan sosial politik yang kini tengah terjadi, berawal dari krisis moneter yang berkepanjangan hingga reformasi yang di gaungkan bergulir tanpa arah dan orientasi yang jelas (Harian bernas, 2001). Semangat dan euphoria reformasi yang kehilangan kendali menyebabkan lahirnya wacana kekerasan baik fisik maupun struktural. Makin banyak nya partai politik yang bermunculan justru makin menambah ruwet situasi ujar Jemek Supardi.



Melihat situasi sosial politik yang dialami negara saat ini membuat Jemek Supardi memiliki ide gagasan membuat karya yang berjudul “100 cermin pak Jemek” sebagai media menyuarakan pendapatnya tentang politik yang sedang terjadi di negara Republik Indonesia ini. Cermin sebagai properti utama dalam pertunjukan ini terlihat sangat sederhana namun Jemek Sangat piawai memilih properti yang sederhana namun memiliki makna semiotik yang sangat mendalam. Makna yang terkandung dalam properti cermin adalah agar seluruh bangsa Indonesia bisa bercermin diri sebagai bahan introspeksi diri.

Dengan kesederhanaan Jemek Supardi menganggap rakyat Indonesia hanya perlu cermin seharga 1500 rupiah sebagai sarana untuk mengintrospeksi diri, tidak perlu mengadakan seminar, simposium ataupun sidang paripurna yang banyak menghabiskan biaya. Kebebasan berpendapat, berserikat dan berkumpul rakyat Indonesia pasca reformasi dianggap Jemek Supardi sudah tidak terkendali, munculnya banyak partai dan pergerakan masa yang menyuarakan suranya dengan demonstrasi yang sering terjadi membuat semakin sulit dimengerti oleh masyarakat. Solusi yang ditawarkan Jemek Supardi sangat sederhana dan memiliki makna yang mendalam, bangsa Indonesia hanya butuh Bercermin diri sebagai Introspeksi atas semua tindakan yang telah dilakukan serta yang akan dilakukan kedepannya.

## 2. Karya berjudul calegbrutussaurus

Jemek diteror Senyum “Akhir-akhir ini Jemek Supardi merasa dibenamkan dalam bayang-bayang teror. Teror itu muncul dari wajah-wajah tidak dikenal yang tersenyum manis penuh bujuk rayu. Bahkan, diantaranya banyak yang minta doa restu yang terus meneror.....” tajuk tulisan Idha Saraswati dalam tulisannya di salah satu surat kabar rabu (18/3)

Jemek Supardi mencoba mengangkat persoalan seputar fenomena pemilu 2009 melalui karya pantomim yang dipentaskan dengan judul Calegbrutussaurus di gedung Sosieted Taman Budaya Yogyakarta pada hari rabu tanggal 18 maret 2009. Jemek Supardi menilai pemilu 2009 adalah sebuah dagelan tersendiri karena banyaknya caleg dengan foto gaya selebritinya menebar janji muluk untuk memperjuangkan rakyat.

Struktur pertunjukan di bagi dalam tiga babakan ruang cerita, bagian awal pertunjukan penonton disuguhkan dengan berbagai gambar Jemek Supardi sebagai calon legislatif dengan berbagai pose, Jemek masuk menyapa penonton dengan melambaikan tangan, tersenyum, bersalaman, membagikan stiker dan melempar ciuman jauh sambil melangkah keatas panggung. Adegan menjelang pemilu, pada adegan ini Jemek terlihat sebagai aktor yang kebingungan saat menghadapi bilik pemilihan. Kotak-kotak yang ada sebagai properti kotak suara di lewati dan di lihat secara bergantian, tetap dengan ekspresi orang yang kebingungan akhirnya Jemek memilih bilik suara di tengah. Melihat begitu banyak gambar yang ada di



surat suara Jemek Supardi yang memerankan banyak tokoh dalam pertunjukan ini akhirnya mecoblos gambar denga secara acak dan terkesan asal-asalan, melipat surat suara dengan terburu-buru hingga surat suara tidak dapat dimasukkan dalam kotak suara.

Adegan berikutnya terdengar suara-suara bising dari sound, suara-suara tersebut terdengar seperti orang-orang yang sedang menjajikan, membujuk dan memberi banyak sayuan. Suara-suara yang muncul merupakan perwakilan dari pemikiran Jemek Supardi akan terror yang ia rasakan menjelang pemilu dimana para caleg selalu berkata manis dan menjanjikan banyak pada masyarakat jika kelak ia terpilih, semua janji-janji manis para caleg kepada masyarakat saat pemilihan di visualkan oleh Jemek Supardi melalui adegan kain putih yang melilit tubuhnya sebagai simbol makna bahwa janji-janji tersebut akan menjerat masyarakat dan caleg itu sendiri jika memilih dan terpilih.

Pertunjukan diakhiri dengan babak dimana Jemek Supardi berperan sebagai Caleg yang gagal terpilih, pada adegan ini Jemek Supardi mencoba memvisualkan berita-berita yang ia dengar tentang biaya besar yang harus dipersiapkan seorang caleg dalam proses pemilu dari mulai biaya publikasi, pembuatan poster, kaos hingga biaya kampanye langsung. Baju berdasi namun mengenakan celana pendek dan tokoh yang berdialog dengan poster-poster yang tergantung dalam panggung merupakan visual yang dipilih Jemek Supardi sebagai perwakilan dari caleg

yang gagal terpilih. Begitulah makna tersirat dalam pertunjukan yang ingin dikatakan seniman Pantomim Indonesia Jemek Supardi ini.



Gambar 1

.Pementasan brutussaurus

Sumber: Foto Antara/Regina Safri/Ss/Hp/09.

### 3. Karya berjudul dwi tunggal

Detik-detik menjelang pesta demokrasi Republik Indonesia 9 April 2014, tepatnya pada tanggal 5 april 2014 seniman pantomim Indonesia Jemek Supardi bersanding dengan salah seorang seniman Jogja lainnya yaitu Sujud Sutrisno mementaskan sebuah karya pantomim yang diberi tema dwi tunggal seniman Jogja. Kedua seniman Jogja tersebut dalam pertunjukan tersebut bermain sebagai tokoh calon presiden dan wakil presiden, pertunjukan menyampaikan banyak gagasan mengenai permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam persiapan pemilu, pelaksanaan pemilu hingga pasca pemilu.

“Saya sebagai rakyat kecil merasa jengah atas janji-janji para calon wakil rakyat. Banyak yang umbar tapi sedikit yang menepati. Dari situ, saya menggelar pentas Dwi Tunggal Seniman Jogja ini,” ungkap Jemek. Jemek melanjutkan, perhelatan pesta demokrasi telah membuat bangsa Indonesia kehilangan



kewajarannya sebagai manusia. Jemek dan Sujud ingin menyindir calon legislatif yang berambisi meraih kursi kuasanya. Dalam usaha meraih dukungan dari calon pemilih, caleg cenderung membabi-buta dan menghalalkan berbagai cara. Mereka menebar janji, termasuk ada politik uang. Semua ini akan dikritisi lewat pementasan malam nanti (Harian Radar Jogja, 2014). Kegelisian Jemek Supardi akan perkembangan politik dan sikap masyarakat Indonesia yang dianggapnya tidak wajar, kurang wajar terjadi di segala aspek baik yang dilakukan oleh calon maupun masyarakat itu sendiri. Pertunjukan ini mengingatkan dan mengajak seluruh calon dan masyarakat untuk cerdas serta melakukan segala sesuatu masih dalam tingkat kewajaran manusia.

Jargon-jargon satirpun dimunculkan dalam pertunjukan ini, pantomim sedikit bicara banyak bekerja merupakan selogan yang menyindir pada calon pemimpin serta masyarakat untuk lebih banyak bisa membutuhkan kerja nyata dari pada janji-janji yang diucapkan. Seniman musik sujud sutrisno digandeng Jemek Supardi jugsan memiliki alasan yang kuat, sujud sutrisno atau yang lebih dikenal dengan sebutan sujud gendang merupakan seniman musik yang berkeliling namun sujud tidak pernah mau di sebut pengamen, sujud memberi label pada dirinya sebagai petuga pemungut pajak rumah tangga (PPRT). Sujud sutrisno memberi pelayanan dulu baru memungut uang, harusnya pejabat atau pemerintah memberi pelayanan yang baik dulu pada masyarakat barulah memungut pajak ungkap Jemek. “



Gambar 2.

Pertunjukan dwi tunggalseniman Jogja sumber Foto: Dwi Agus/Radar Jogja, 2014

## SIMPULAN

Dilthey menuliskan, makna suatu ekspresi maupun proses pemaknaannya sangat tergantung pada berbagai konteks di mana karya itu diekspresikan. karya seniman seperti lukisan, teater, tari, seni kerajinan dan berbagai bentuk karya lain, mempunyai makna yang lahir karena pengaruh persentuhan kebudayaan. Persentuhan satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, satu kebudayaan lokal dengan kebudayaan nasional atau dengan kebudayaan masyarakat global. Dengan demikian ekspresi tidak lagi dapat dilepaskan dari politik kebudayaan.

Sejalan dengan Definisi politik dari Aristoteles bahwa politik merupakan upaya untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Berikutnya dengan tegas tersirat bahwa politik tidak hanya berkisar di lingkungan kekuasaan negara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh penguasa negara. Dalam beberapa aspek kehidupan, manusia sering melakukan tindakan politik, baik politik dagang, seni, budaya, sosial, maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Berdasarkan pendekatan paparan diatas dapat di simpulkan bahwa seniman pantomim Indonesia Jemek Supardi, menciptakan karya-karya seni sebagai ekspresi yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada di lingkungan nya, karya seni yang iteres pada sosial, politik memiliki





tujuan tertentu untuk seluruh masyarakat. Pertunjukan dari karya-karya Jemek Supardi berupaya memengaruhi orang lain agar menerima pandangannya terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya demi suatu tujuan yang berguna bagi masyarakat. Berdasarkan semua uraian dan pengertian diatas secara individu Jemek Supardi melakukan kegiatan berpolitik melalui karya-karya nya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Charles Aubert., *The Art of Pantomim*, New York: Benjamin, Inc., 1970.
- Dilthey, W. 1986 *The Hermeneutic Reader: Text of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Harymawan, RMA. 1993, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Harian bernas, 2001. *Manggung ke ancol jemek akan bawa 10 cermin*.  
Harian bernas Selasa Pon 13 November 2001.
- Harian Radar Jogja, 2014. *Ajak jadi wakil dan rakyat yang cerdas*. 4 April 2014
- Iswantara, Nur. 2007. *Wajah Pantomim Indonesia*. Jogja: Media Kreatifa.
- Iswantara, Nur. 1995. *Kehidupan Seni Pertunjukan Pantomim di Yogyakarta*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Richard, Levin. 1960. *Tragedy: Plays, Theory, and Criticism*, New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc., 1960
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sabri, Indar dan Welly Suryandoko., 2014. *Seni Pantomim Menjadi Pantomimer*, Surabaya: Unesa press.
- Sumanto, Bakdi (FS-UGM), *Pantomim dan kita*, Makalah Diskusi Kehidupan Pantomim di Yogyakarta, 4 Nopember 1992.

<http://www.biennalejogja.org/2015/artikel/seni-dan-politik-yogyakarta-sebagai-arena/>

<http://definisimu.blogspot.com/2012/10/definisi-politik.html>